

**TINJAUAN LINGUISTIS PENGGUNAAN TERMINOLOGI  
KEBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR:  
REVOLUSI BERPIKIRDENGAN  
BELAJAR DARI SISWA**

oleh  
**Deni Wardana, M. Pd.**  
**Drs. H. Widjojoko, M. Pd.**  
**Ani Novia, S. Pd.**  
**Rika Ar Nurazka**

**Abstrak**

Bahasa merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan anak. Bahasa atau pembendaharaan kata yang anak dapatkan dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Anak belajar meniru ucapan yang dituturkan oleh orang dewasa dan terkadang mereka hanya sekadar meniru tanpa tahu artinya. Di Sekolah Dasar (SD), siswa diperkenalkan dengan berbagai penamaan dan terminologi. Setiap terminologi yang siswa dapatkan merupakan sesuatu yang baru bagi siswa—baik itu terminologi yang menurut guru mudah maupun sukar. Di SD kelas tiga, empat, dan lima ditemukan istilah kebahasaan yang kurang sesuai dengan terminologi linguistik, yaitu penggunaan istilah *imbuhan*, *awalan*, *sisipan*, *akhiran*, dan lain-lain. Secara linguistik, seharusnya digunakan terminologi *afiks*, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. Istilah seperti *afiks*, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks* tersebut sering dihindari oleh para guru dengan anggapan penggunaan istilah *imbuhan*, *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran* akan lebih mudah diingat dan dipahami siswa daripada istilah *afiks*, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. Hal ini bukan hanya berdampak salahnya penggunaan istilah, melainkan salahnya memahami konsep linguistik. Penggunaan istilah yang salah tidak hanya terjadi pada siswa SD, tetapi masih ada mahasiswa yang belum mengetahui penggunaan terminologi yang sesuai dengan terminologi linguistik yang benar. Penggunaan terminologi yang berbeda akan menimbulkan permasalahan yang akan dialami siswa ketika akan melanjutkan pada level yang lebih tinggi, sehingga kesamaan terminologi yang digunakan pada setiap level pendidikan harus diterapkan. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan dan penerbit buku hendaknya mampu dan berani melakukan revolusi berpikir dengan belajar dari siswa. Belajar dari siswa berarti memahami “karakter belajar” siswa dan mampu memperlakukannya dengan sikap yang benar.

Kata kunci: linguistik, terminologi, revolusi berpikir

## Latar Belakang

Di sekolah dasar (SD), siswa diperkenalkan dengan sebilangan penamaan dan peristilahan. Sebagai contoh, di kelas rendah, siswa belajar nama-nama warna dan anggota tubuh manusia. Selain itu, siswa juga belajar istilah-istilah kekerabatan. Siswa belajar mengingat nama dan istilah tersebut dan mencoba menghubungkan dengan referennya. Pada saat siswa mencoba menghubungkan nama atau istilah dengan referennya itu berarti siswa sedang berusaha menemukan konsep yang dimiliki setiap kata. Tugas gurulah membantu siswa menemukan konsep setiap kata yang dipelajarinya.

Pembelajaran di SD memiliki peranan yang besar dalam pembentukan pengetahuan dan cara berpikir siswa. Karena pada usia SD anak sedang mengalami usia emas (*golden age*) yang dapat memudahkan siswa untuk mengingat penamaan dan peristilahan yang dipelajarinya dengan waktu yang relatif cepat. Kata-kata yang dipelajari (diperoleh) dari setiap pembelajaran yang dipelajarinya pun dapat diingat dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini mengisyaratkan kondisi sensitif yang dimiliki siswa dalam menerima pembelajaran. Apapun yang dipelajari siswa akan menjadi kekayaan ilmu-pengetahuan siswa yang membangun pemahaman dan cara berpikirnya, tanpa mengkhawatirkan istilah apa yang akan lebih mudah dipahami oleh anak.

Pembelajaran di SD harus membekali siswa agar siap belajar pada level yang lebih tinggi. Dasar-dasar pemahaman yang ditanamkan di SD sudah seharusnya lebih diperhatikan karena dapat menjadi pondasi bangunan pemahaman dalam pendidikan selanjutnya. Penamaan dan terminologi yang diperkenalkan di SD akan memengaruhi cara berpikir siswa dalam memahami suatu pengetahuan yang dipelajari selanjutnya. Tugas guru SD-lah untuk memberikan bekal yang tepat bagi siswa saat sekolah di SD agar siswa siap belajar pada level selanjutnya, dengan kesesuaian materi pembelajaran yang sesuai dengan istilah linguistik. Ilmu-pengetahuan yang diberikan di SD seyogyanya jangan sampai membuat siswa bingung dalam memahami ilmu-pengetahuan selanjutnya.

Fenomenon ini secara nyata mengisyaratkan perlu adanya kesamaan terminologi yang digunakan pada setiap level pendidikan, dari mulai pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Dengan kalimat lain, guru tidak perlu mencari-cari dan menggunakan terminologi yang dianggap akan lebih membantu siswa dalam menghafal dan memahami konsep setiap terminologi tersebut atau mengganti dengan terminologi yang dianggap mudah untuk dipahami oleh anak pada saat proses pembelajaran. Karena dengan penggunaan terminologi yang tidak sesuai dengan terminologi keilmuan—meskipun dengan tujuan agar siswa lebih mudah menghafal dan memahami konsepnya—merupakan bentuk “salah asuhan” yang dilakukan oleh guru, yang akan menjadi pemahaman keliru saat nanti anak memahami ilmu pengetahuan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Akibat salah asuhan tersebut sudah dirasakan oleh beberapa mahasiswa yang pada masa sekolah dasar tidak mempelajari istilah *afiks*, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks* namun mempelajarinya sebagai istilah yang digantikan dengan *imbunan*, *alawan*, *sisipan*, dan *akhiran*. Beberapa mahasiswa terkhusus mahasiswa PGSD kesulitan ketika mengetahui dan mulai memahami istilah yang selama ini

mereka pelajari bukan merupakan istilah yang seharusnya digunakan. Butuh waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman yang sudah mereka anggap benar ternyata istilah tersebut kurang tepat. Para dosen pun masih sering menggunakan istilah *imbuhan*, *alawan*, *sisipan*, dan *akhiran* walaupun sebenarnya telah mengenal dan memahami mengenai istilah-istilah yang seharusnya. Mereka seperti enggan menggunakan istilah *afiks*, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks* karena sudah sangat terbiasa menggunakan istilah yang dahulu pernah dipelajarinya sejak sekolah dasar.

Mahasiswa seperti kebingungan saat mengetahui bahwa istilah *imbuhan*, *alawan*, *sisipan*, dan *akhiran* sebaiknya diganti dengan istilah *afiks*, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. Begitu pula dengan istilah *huruf hidup*, *huruf mati*, *huruf besar*, dan *huruf kecil* yang sebaiknya diganti dengan istilah *huruf vokal*, *huruf konsonan*, *huruf kapital*, dan *huruf lowerkes*. Mahasiswa PGSD sebaiknya sudah mulai membiasakan diri dalam penggunaan terminologi kebahasaan yang seharusnya digunakan, tanpa menggantinya dengan istilah lain dari mulai saat ini. Karena mengingat bahwa kelak mahasiswa tersebut akan menjadi guru di SD yang akan memberikan ilmu pengetahuan, agar tidak terjadinya salah asuhan pada materi pembelajaran yang diajarkannya.

Dalam kenyataannya, penggunaan terminologi kebahasaan di SD masih belum sesuai dengan terminologi kebahasaan yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran. Ketidaksiuaian tersebut bukan hanya dilakukan oleh guru di SD saja, melainkan terdapat juga dalam buku bahasa Indonesia untuk siswa di SD. Kemungkinan hal itu terjadi karena kekhawatiran guru dan penulis buku materi di SD mengenai anak yang akan kesulitan memahami terminologi kebahasaan jika digunakan istilah yang seharusnya.

Dalam pembelajaran di SD, tidak ditemukan penggunaan istilah seperti *afiks*, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. Di SD Kamalaka, Safrudin (2016) “mengganti” istilah *afiks* dengan *imbuhan*, *prefiks* dengan *awalan*, dan *sufiks* dengan *akhiran*. Menurut Safrudin (2016), istilah *imbuhan*, *awalan*, dan *akhiran* digunakan agar siswa lebih mudah memahami materi. Sama halnya dengan yang dilakukan Safrudin, Raden (2016) menggunakan istilah *imbuhan*, *awalan*, dan *akhiran*. Penggunaan istilah tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah mengingat istilah yang digunakan karena istilah *imbuhan* digunakan untuk sesuatu yang diimbuhkan, *awalan* untuk sesuatu yang berada di awal, dan *akhiran* untuk sesuatu yang berada di akhir. Di SD Ranca Tales, Wahyu (2016) biasa menggunakan istilah *imbuhan* untuk semua *afiks* (baik *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, maupun *konfiks*). Hal ini tentunya lebih memudahkan siswa karena siswa hanya perlu mengingat satu istilah, yaitu *imbuhan*. Menurut Wahyu (2016), istilah *imbuhan* lebih aman digunakan karena semuanya merupakan imbuhan. Dalam hal ini, Wahyu (2016) tidak mempermasalahkan imbuhan itu berada di posisi sebelah mana dan tahapan terjadinya imbuhan itu.

Dalam buku bahasa Indonesia SD yang digunakan dalam pembelajaran pun tidak menggunakan terminologi kebahasaan yang seharusnya, namun menggantinya dengan menggunakan sebilangan peristilahan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, buku *Saya Senang Berbahasa Indonesia 5* karya Nurcholis dan Mafrukhi (2007) menggunakan istilah *huruf kapital*, *partikel*, *awalan*, dan *akhiran*. Buku *Bahasa Indonesia 3* karya Gilang, Soekoto, dan Darisman (2010) menggunakan istilah *imbuhan* dan *awalan*. Buku *Bahasa Indonesia 5* karya Soekoto, Darisman, dan Adenita (2010) menggunakan istilah *huruf kapital*, *kata*

*depan, awalan, dan imbuhan*. Pada ketiga buku tersebut pun sama sekali tidak ditemukan istilah *afiks, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks*. Pada buku *Bahasa Indonesia 5*, Soekoto, Darisman, dan Adenita (2010: 108 – 109) menuliskan *prefiks se-* dengan istilah *imbuhan*. Soekoto, Darisman, dan Adenita (2010: 155) juga menggunakan istilah *imbuhan* untuk *konfiks ber – an* dan *ber – kan*. Buku *Mengenal Huruf Besar* yang diterbitkan oleh PT. Intan Pariwara (2010) pun tidak menggunakan istilah *huruf kapital* yang seharusnya digunakan.

### **Tinjauan Linguistik Penggunaan Terminologi Kebahasaan di Sekolah Dasar**

Secara linguistik, penggunaan istilah seperti *imbuhan, alawan, sisipan, dan akhiran* tidak tepat digunakan untuk pembelajaran di SD, karena tidak sesuai dengan terminologi linguistik yang harus digunakan secara tepat. Istilah-istilah yang digunakan seperti *imbuhan, alawan, sisipan, dan akhiran* sebaiknya diganti dengan menggunakan istilah yang seharusnya digunakan. Mengganti istilah yang baik digunakan mulai dari istilah *imbuhan* sebaiknya diganti dengan istilah *afiks (affix)* yang berarti “bentuk terikat yang apabila ditambahkan ada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks)”. Istilah *awalan* sebaiknya diganti dengan istilah *prefiks (prefix)* yang berarti “an affix attached to the beginning of a word, base, or phrase and serving to produce a derivative word or an inflectional form” (Merriam-Webster Collegiate Dictionary, 2002: 916). Istilah *sisipan* sebaiknya diganti dengan istilah *infiks (infix)* yang berarti “a derivational or inflectional affix appearing in the body of a word” (Merriam-Webster Collegiate Dictionary, 2002: 597). Istilah *akhiran* sebaiknya diganti dengan istilah *sufiks (suffix)* yang berarti “an affix occurring at the end of a word, base, or phrase” (Merriam-Webster Collegiate Dictionary, 2002: 1173). Pernyataan di atas dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

No.	Istilah	
	Biasa Digunakan	Sebaiknya Digunakan
1	imbuhan	afiks
2	awalan	prefiks
3	sisipan	infiks
4	akhiran	sufiks

Perbedaan istilah tersebut tampaknya tidak begitu signifikan dalam hal konsep yang dimilikinya. Secara konsep, keduanya masih sama merujuk pada referen yang sama. Permasalahan menjadi semakin terasa ketika istilah *awalan* dan *akhiran* digunakan untuk merujuk *konfiks*. Kata seperti *kemanusiaan* tidak bisa dipahami sebagai kata *manusia* yang mendapatkan awalan *ke-* kemudian mendapat akhiran *-an*, tetapi harus dipahami sebagai kata *manusia* yang mendapatkan konfiks *ke-an*. Berbeda dengan kata *kemanusiaan*, kata *berpakaian* tidak bisa dipahami sebagai kata *pakai* yang mendapatkan konfiks *ber-an*, tetapi harus dipahami sebagai

kata *pakai* yang mendapat sufiks *-an* menjadi kata *pakaian*, kemudian mendapat prefiks *ber-* menjadi kata *berpakaian*.

Fenomenon konfiks ini menunjukkan adanya perbedaan konsep antara prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Perbedaan konsep ini jelas tidak bisa diselesaikan hanya dengan menggunakan istilah *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran*. Konfiks *ke - an* seperti yang terdapat pada kata *kemanusiaan* tidak bisa dipahami sebagai penambahan awalan *ke-* pada kata *manusia* kemudian mendapatkan akhiran *-an*, atau penambahan akhiran *-an* pada kata *manusia* kemudian mendapatkan awalan *ke-*. Kata *kemampuan* merupakan kata *manusia* yang mendapatkan konfiks *ke - an*. Menurut Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono (1998: 32), “gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dinamakan konfiks”. Dengan demikian, prosede yang benar adalah *manusia + ke - an* → *kemampuan*, bukan *manusia + ke-* → *kemampuan* + *-an* → *kemampuan*, atau *manusia + an* → *manusiaan* + *ke-* → *kemampuan*.

Dalam memahami konsep afiks berupa konfiks ini sangat diperlukan kejelian dalam menentukan apakah afiks yang menempel pada kata tersebut hadir secara bersamaan atau berurutan. Hal ini jelas berbeda dengan sekadar memahami konsep *prefiks*, *infiks*, dan *sufiks*—yang di SD lebih populer dengan nama *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran*—yang berurusan dengan masalah letak afiks. Hal ini juga menunjukkan bahwa istilah *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks* harus diperkenalkan dengan konsep yang dimilikinya karena jika guru memaksakan diri menggunakan istilah *awalan* *akhiran* untuk merujuk *konfiks*, siswa akan mendapatkan pemahaman konsep konfiks dan simulfiks yang kurang tepat.

### **Konsistensi Terminologi**

Fenomenon di atas menunjukkan pentingnya keseragaman dalam penggunaan terminologi kebahasaan dalam proses pemberian pengetahuan kepada siswa ketika pembelajaran dari mulai pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Hal ini menjadi sangat penting agar siswa (dan juga guru) tidak kebingungan dalam memahami konsep terminologi yang digunakan seharusnya. Dengan demikian, sebaiknya tidak ada lagi guru yang menggunakan istilah *imbuhan*, *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran*, tetapi gunakanlah istilah *afiks*, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. Demikian juga dengan istilah *huruf hidup*, *huruf mati*, *huruf besar*, dan *huruf kecil*. Masing-masing istilah tersebut secara berurutan sebaiknya diganti dengan istilah *vokal*, *konsonan*, *huruf kapital*, dan *huruf lowerkes*.

Kenyataan yang ditemukan khususnya di Kota Serang menunjukkan bahwa pada level pendidikan rendah, istilah yang digunakan adalah istilah *imbuhan*, *awalan*, *sisipan*, *akhiran*, *huruf hidup*, *huruf mati*, *huruf besar*, dan *huruf kecil*. Kemudian pada level pendidikan menengah, istilah yang digunakan mulai bervariasi yang mencampurkan istilah yang digunakan pada level pendidikan rendah dengan istilah linguistik. Pada level pendidikan tinggi, istilah yang digunakan merupakan istilah-istilah linguistik seperti *afiks*, *prefiks*, *sufiks*, *vokal*, *konsonan*, *huruf kapital*, dan *huruf lowerkes*. Hal ini jelas membuat siswa yang melanjutkan pendidikan pada level pendidikan tinggi mengalami kesulitan karena adanya perbedaan terminologi yang digunakan. Selain itu, istilah *konfiks* dan *simulfiks* relatif tidak diperkenalkan dan memaksakan diri menggunakan istilah *imbuhan*, *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran*, sehingga siswa tidak mengenal istilah konfiks dan simulfiks, secara otomatis konsepnya pun tidak diketahui.

## Revolusi Berpikir

Berdasarkan pembahasan di atas, perlu dilakukannya revolusi berpikir yang didasari hal-hal sebagai berikut.

1. Guru hendaknya jangan berpikir bahwa pembelajarannya sudah berhasil tanpa mempertimbangkan permasalahan yang akan dialami siswanya kelak akibat pembelajarannya itu.
2. Guru hendaknya memahami bahwa secara teori istilah-baru apapun yang diperkenalkan kepada siswa memiliki tingkat kesukaran (dan kemudahan) yang sama bagi siswa. Dengan demikian, guru hendaknya jangan khawatir untuk memperkenalkan istilah linguistik kepada siswa, termasuk siswa SD karena istilah linguistik bersifat universal dan memiliki konsep yang lebih ajeg.
3. Guru hendaknya memberikan pengetahuan mengenai terminologi kebahasaan kepada siswa dengan media yang memungkinkan anak menyenangkannya dengan mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0 dan juga revolusi society 5.0, hal tersebut yang akan menjadikan pembelajaran bahasa di sekolah dasar menjadi terasa lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang digarisbawahi berikut ini. Secara teoretis, siswa SD memiliki kemampuan untuk mengingat istilah dan memahami konsep pengetahuan dalam pembelajaran yang baru diberikan oleh guru. Siswa SD akan dapat mengingat istilah-istilah baru yang diperkenalkan kepadanya dan juga relatif dapat mengingatnya pada ingatan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, pengenalan istilah linguistik kepada siswa SD pada dasarnya memiliki tingkat kesukaran yang sama dengan pengenalan istilah-istilah penggantinya: istilah *afiks* memiliki tingkat kesulitan yang sama dengan istilah *imbuhan*; istilah *huruf besar* memiliki tingkat kesulitan yang sama dengan istilah *huruf kapital*. Perbedaannya adalah istilah linguistik merupakan istilah yang benar sementara istilah penggantinya merupakan istilah yang kurang tepat karena akan mengalami “ketidakampuhan” istilah dalam membawa konsep yang dimilikinya.

Hal ini terjadi karena istilah apapun yang digunakan dalam pembelajaran merupakan kata yang baru dikenal siswa. Dengan demikian, tidak perlu menggantinya dengan istilah-istilah lain yang dianggap lebih mudah bagi siswa, tetapi membawa dampak yang cukup besar pada pengetahuannya ketika menemukan pembelajaran serupa dengan istilah berbeda pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan memulainya dari pendidikan sekolah dasar diharapkan akan mengurangi kekeliruan pengetahuan mengenai hal tersebut. Karena ketika satu pengetahuan yang mendasar sudah dipahami oleh siswa dengan benar dan tepat sejak pendidikan dasar akan menjadikan suatu pengetahuan yang ajeg dan siswa tidak akan kesulitan lagi ketika dihadapkan dengan istilah yang seharusnya saat duduk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sudah seharusnya guru SD dan para mahasiswa khususnya mahasiswa PGSD yang akan menjadi guru SD, membiasakan diri dalam penggunaan terminologi kebahasaan yang tepat. Revolusi berpikir harus segera dilakukan agar siswa memperoleh peristilahan yang tepat sejak awal.

## **Bibliografi**

Merriam-Webster's Collegiate Dictionary. (2002). Massachusetts: Merriem-Webster's Incorporated.

Alwi, H., Dadjowodjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1998). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurcholis, H., & Mafrukhi. (2010). Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V. Jakarta: Erlangga.

P., G., Soekoto, I. B., & Darisman, M. (2010). Bahasa Indonesia 3. Jakarta: Yudistira.

Raden. (2015, April 12). Terminologi Kebahasaan di Sekolah Dasar. (D. Wardana, & A. Novia, Interviewers)

Safrudin. (2015, April 12). Terminologi Kebahasaan di Sekolah Dasar. (D. Wardana, & A. Novia, Interviewers)

Soekoto, I. B., Darisman, M., & Adenita. (2010). Bahasa Indonesia 5. Jakarta: Yudistira.

Sutarto, Daryati, Y., Widharni, Mega, N. A., & Tatang. (2013). Kreatif Bahasa Indonesia Kelas 3 untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Duta.

Wahyu, H. (2015, April 12). Terminologi Kebahasaan di Sekolah Dasar. (D. Wardana, & A. Novia, Interviewers)